

## **PENGARUH PELATIHAN, JIWA KORSA DAN KERJA TIM TERHADAP KINERJA PRAJURIT BERBASIS TEKNOLOGI INFORMASI**

**Marsono**

Program Studi Strategi Pertahanan Udara, Fakultas Strategi Pertahanan, Universitas Pertahanan

**Email:** [marsono091067@gmail.com](mailto:marsono091067@gmail.com)

### **Abstrak**

Pasukan Khas (Paskhas) TNI AU, adalah pasukan yang memiliki kelebihan khusus. 'Pasukan lebih khusus' itu dinamai Satuan Bravo 90, yang anggotanya terdiri sejumlah personel Paskhas pilihan. Kinerja satuan ini sangat diperlukan dalam rangka penyelesaian tugas guna mendukung tugas pokok TNI AU. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat kinerja yang dapat dipengaruhi oleh berbagai variabel di antaranya yaitu variabel pelatihan, jiwa korsa dan kerja tim. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dan teknik analisis jalur dengan desain survei. Perkembangan teknologi informasi dapat dijadikan sebagai perangkat pendukung dalam mencapai kinerja yang diinginkan. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh langsung positif pelatihan terhadap kinerja prajurit, jiwa korsa terhadap kinerja prajurit, kerja tim terhadap kinerja prajurit, pelatihan terhadap kerja tim, jiwa korsa terhadap kerja tim, dan kerja tim terhadap jiwa korsa. Sehingga variabel-variabel yang dapat berpengaruh terhadap kinerja tersebut perlu dibina terus kekompakannya agar dapat meningkatkan kinerja prajurit berbasis teknologi informasi.

**Kata kunci:** satuan bravo 90, pasukan khas tni au, kinerja prajurit, teknologi informasi

## **THE EFFECT OF TRAINING, ESPRIT DE CORPS AND TEAMWORK ON INFORMATION TECHNOLOGY-BASED SOLDIER PERFORMANCE**

### **Abstract**

Special Forces of the Indonesian Air Force, is a force that has special advantages. The 'more special force' was called the Bravo 90 Unit, whose members consisted of a number of selected Paskhas personnel. The performance of this unit is very much needed in the context of completing tasks to support the main tasks of the Air Force. The purpose of this research is to look at performance that can be influenced by various variables including the training variables, the soul of the body and teamwork. Research using quantitative methods and path analysis techniques with survey design. The development of information technology can be used as a supporting device in achieving the desired performance. The results showed there was a positive direct effect of training on soldier performance, esprit de corps on soldier performance, teamwork on soldier performance, training on teamwork, esprit de corps on teamwork, and teamwork on esprit de corps. So that the variables that can affect the performance need to be fostered continuously cohesiveness in order to improve the performance of information technology-based soldiers.

**Keywords:** Bravo 90 Unit, Special Forces of the Indonesian Air Force, soldier performance, information technology

## LATAR BELAKANG

Aksi terorisme terjadi di berbagai negara dan sangat sulit untuk diprediksi. Berbagai aksi terorisme tersebut telah mengakibatkan banyak korban jiwa maupun benda serta rasa ketakutan masyarakat yang luar biasa. Taktik yang digunakan dalam melancarkan aksi terorisme berbagai cara, salah satu yang digunakan yaitu dengan cara pembajakan terhadap pesawat terbang komersial atau pembajakan udara. Teroris selalu memilih tipe target yang beraneka ragam, dan menggunakan aneka model aksi, mode yang umum dipergunakan adalah pembajakan udara (Luh Nila Winarni, 2016).

Melalui aksi pembajakan udara, (Price and Forrest, 2016) para teroris/pembajak menyandera pilot, awak pesawat dan para penumpang serta memaksa mereka untuk mengikuti keinginannya dengan tuntutan-tuntutan terhadap institusi tertentu atau pemerintah (Asongu and Nwachukwu, 2017). Tuntutan-tuntutan tersebut biasanya disertai dengan ancaman terhadap para awak pesawat dan penumpang, bahkan para pembajak tidak akan segan-segan membunuh mereka jika tuntutannya tidak dipenuhi. Lebih dari itu, para teroris/pembajak (Bullock, Haddow, and Coppola, 2013) memaksa pilot untuk menabrakkan pesawat terbang yang dibajaknya ke suatu bangunan seperti yang terjadi di Washington pada tanggal 21 September 2011 (tragedi World Trade Centre). Amerika Serikat menyatakan perang terhadap terorisme (Gao, Fang, and Liu, 2017) pasca tragedi tersebut.

Upaya-upaya untuk menangani aksi terorisme dilakukan oleh negara-negara di dunia (Bagchi and Paul, 2018) menggunakan berbagai cara, salah satunya yaitu dengan cara menugaskan satuan-satuan khusus untuk menanggulangnya dan secara umum dapat berhasil dengan optimal. Para prajurit satuan khusus (Muhamad Arif, 2003) tersebut telah menunjukkan profesionalisme dan kinerja yang tinggi.

Aksi terorisme (Commons and Duong, 2019) juga terjadi di Indonesia (Debra Sanur L., 2018) dan merupakan ancaman nyata yang harus diperangi. Perang terhadap terorisme (Khan &

Ahmed, 2019) (Dina Yulianti, 2017) bukan saja merupakan tanggung jawab Kepolisian Republik Indonesia (Polri), melainkan tanggung jawab seluruh elemen bangsa. Hal ini berarti bahwa perang terhadap terorisme bersifat semesta. Salah satu elemen bangsa yang juga ikut bertanggung jawab dalam memerangi terorisme yaitu satuan khusus Tentara Nasional Indonesia (TNI). Penugasan satuan khusus TNI dalam menanggulangi aksi terorisme berupa pembajakan udara sudah pernah dilakukan oleh Detasemen 81 Gultor Kopassus tahun 1982 saat mengatasi aksi pembajakan (A.C. Manulang, 2006) (K. Martono, 1981) (Leon D. Sanchez, 2016) pesawat DC-9 Woyla milik penerbangan Garuda Indonesia yang didaratkan di Bangkok Thailand. Operasi khusus tersebut berhasil dengan baik.

Dalam perkembangannya, TNI memiliki satuan khusus di masing-masing matra, salah satunya yaitu satuan khusus TNI AU (Satuan Bravo 90 Paskhas). Satuan-khusus tersebut disiapkan untuk menanggulangi aksi terorisme (TIM, 2005) aspek matra udara dan diharapkan dapat berhasil dengan optimal. Untuk itu, dibutuhkan kemampuan dan tingkat kinerja para prajuritnya (Tarmo, 2008) (Friedl, 2018) yang tinggi. Namun kinerja para prajurit satuan khusus TNI AU selama ini masih belum maksimal, sehingga masih perlu ditingkatkan.

Banyak faktor atau variabel yang dapat mempengaruhi peningkatan kinerja prajurit (Shavit, Lahav, and Benzion, 2013) Satbravo 90 Paskhas TNI AU, di antaranya yaitu pelatihan (*training*), jiwa korsa (*esprit de corps*) dan kerja tim (*teamwork*). Penyelenggaraan pelatihan yang belum maksimal, mengakibatkan kinerja prajurit belum maksimal (M. Adi Wibowo, 2018). Selain itu, jiwa korsa (Muradi, 2013) yang dibina dan dipupuk belum secara maksimal, juga mengakibatkan kinerja prajurit masih belum maksimal pula. Mencermati adanya kesenjangan antara kinerja yang seharusnya dimiliki oleh para prajurit satuan khusus TNI AU dengan kenyataan yang ada tersebut maka tulisan ini akan mengeksplor hal tersebut.

Permasalahan yang dibahas yaitu yaitu: (1) apakah terdapat pengaruh pelatihan terhadap

kinerja (Isa Bharoka Trawardani, 2015) prajurit?, (2) apakah terdapat pengaruh jiwa korsia terhadap kinerja (Suprpto, 2015) prajurit?, (3) apakah terdapat pengaruh kerja tim terhadap kinerja (Lidya Natalia Sartono, 2014) prajurit?, (4) apakah terdapat pengaruh pelatihan terhadap kerja tim, (5) apakah terdapat pengaruh jiwa korsia terhadap kerja tim?, dan (6) apakah terdapat pengaruh pelatihan terhadap jiwa korsia. Sesuai dengan permasalahan tersebut, tulisan ini hendak menganalisis pengaruh pelatihan (Tamm, 2018), jiwa korsia dan kerja tim terhadap kinerja prajurit khususnya di Satbravo 90 Paskhas TNI AU.

## METODE PENELITIAN

Variabel utama yang diteliti yaitu: kinerja prajurit (Y), pelatihan (X1), jiwa korsia (X2), dan kerja tim (X3). Kinerja dapat didefinisikan dalam konteks hasil yaitu merupakan prestasi seseorang dalam bekerja. Namun kinerja adalah bukan hanya masalah apa yang ingin dicapai oleh seseorang tetapi bagaimana mereka mencapainya, yang dapat diartikan kinerja adalah unjuk kerja seseorang untuk menyelesaikan pekerjaan/tugas yang didasari kesetiaan, sikap loyal dan rasa tanggung jawab berdasarkan beberapa indikator: tampilan kerja, dorongan untuk bekerja, pemanfaatan peluang, ketaatan pada aturan, inisiatif, pengembangan cara kerja dan pencapaian tujuan. Sedangkan pelatihan dapat diartikan suatu program dengan prosedur yang sistematis dan terorganisir, terdapat materi dan metode tertentu yang dilatihkan dengan tujuan untuk membekali dan meningkatkan pengetahuan, *skill* dan sikap seseorang dengan indikator-indikator: pemahaman tujuan pelatihan, pembelajaran materi pelatihan, keaktifan, ketaatan, penggunaan sarana pelatihan, perolehan pengetahuan, perolehan keterampilan dan perubahan perilaku. Sementara jiwa korsia adalah rasa senasib sepenanggungan dan kebanggaan yang tertanam kuat pada diri seseorang dalam kelompok yang dibutuhkan untuk memotivasi dan mempererat hubungan antar anggota yang terbentuk melalui proses, cara dan kebiasaan masing-masing yang berorientasi pada hal-hal positif dengan indikator-indikator: pencapaian

tujuan bersama, antusiasme, patriotisme, semangat persatuan, kebanggaan korps, kesetiaan, loyalitas dan komunikasi langsung. Sedangkan kerja tim dapat diartikan kegiatan beberapa orang dalam suatu kelompok/tim melakukan kerjasama, saling bersinergi, saling menghormati, dan bertanggung jawab guna menyelesaikan pekerjaan dengan beberapa indikator: kesamaan tujuan, interaksi, kerjasama, keterpaduan, peran dalam tim, dan penanganan konflik.

### **Pengaruh Pelatihan terhadap Kinerja**

Pelatihan sampai saat ini masih dianggap cara efektif untuk mengembangkan kapabilitas dan *skill* sumber daya manusia. Melalui program pelatihan, peserta akan dibekali wawasan terkait dengan bidang pekerjaan/tugasnya. Peserta diharapkan bisa menyerap serta menerapkan kapabilitasnya dalam pekerjaan sesuai dengan profesinya yang pada akhirnya diharapkan dapat menghasilkan kerja atau berkinerja baik pula.

### **Pengaruh Jiwa Korsia terhadap Kinerja**

Jiwa korsia yang juga dikenal dengan istilah *esprit de corps* sangat dibutuhkan untuk menggerakkan dan memberikan semangat anggota suatu tim/kelompok atau organisasi dalam melaksanakan suatu pekerjaan atau tugas agar diperoleh kinerja yang optimal.

### **Pengaruh Kerja Tim terhadap Kinerja**

Kaitan kerja tim dengan peningkatan kinerja, Schermerhorn menyatakan bahwa pengembangan tim merupakan sebuah kegiatan atau aktivitas untuk menganalisis tim dan membuat perubahan untuk meningkatkan kinerjanya.

### **Pengaruh Pelatihan terhadap Kerja Tim**

Pelatihan dilakukan untuk meningkatkan kemampuan seseorang baik secara individu maupun kelompok/tim. Tim dilatih untuk dapat bekerja dalam hubungan kelompok dengan baik. Tujuannya untuk mendukung pencapaian tujuan organisasi/ satuan yang telah ditetapkan.

### **Pengaruh Jiwa Korsia terhadap Kerja Tim**

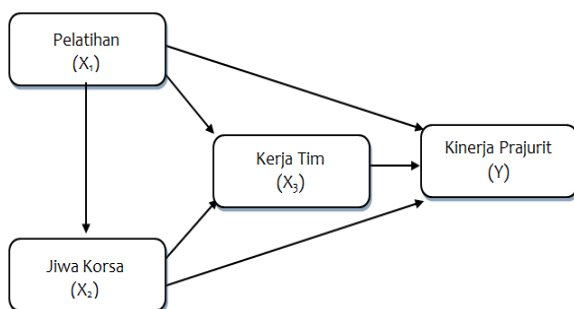
Jiwa korsia merupakan salah satu syarat yang mesti dimiliki oleh suatu kerja tim agar solid. Tanpa jiwa korsia yang tinggi, di antara anggota kesulitan untuk bekerjasama. Mereka

akan cenderung bekerja sendiri-sendiri, karena tidak merasa bahwa dirinya merupakan bagian dari yang lain. Akibatnya tujuan bersama yang akan dicapai sulit untuk diwujudkan. Dengan jiwa korsa yang tinggi diharapkan akan terwujud kekompakan kerja dalam kerja tim guna mencapai hasil kerja yang lebih baik.

**Pengaruh Pelatihan terhadap Jiwa Korsa**

Pelatihan dilakukan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kapabilitas sumberdaya manusia, namun juga dapat untuk memupuk jiwa korsa diantara peserta. Melalui pelatihan secara bersama diharapkan akan timbul rasa kebersamaan yang tinggi. Pada gilirannya akan berpengaruh positif terhadap jiwa korsa di antara para peserta yang akan terbawa pada pelaksanaan pekerjaan/tugas mereka.

Hubungan keenam pengaruh di atas dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 1** Konstelasi Hubungan Antar Variabel Penelitian

Rumusan hipotesis penelitian yaitu: (1) terdapat pengaruh secara langsung positif pelatihan terhadap kinerja prajurit, (2) terdapat pengaruh secara langsung positif jiwa korsa terhadap kinerja prajurit, (3) terdapat pengaruh secara langsung positif kerja tim terhadap kinerja prajurit, (4) terdapat pengaruh secara langsung positif pelatihan terhadap kerja tim, (5) terdapat pengaruh secara langsung positif jiwa korsa terhadap kerja tim, dan (6) terdapat pengaruh secara langsung positif pelatihan terhadap jiwa korsa.

**Populasi dan Sampel Penelitian**

Populasi yang diteliti yaitu prajurit Satuan Bravo 90 TNI AU berpangkat Tamtama sebanyak 228 orang. Sampel penelitian sebanyak

70 orang yang diambil dari populasi yang ditentukan dengan teknik *simple random sampling* dan menggunakan rumus Slovin.

**Teknik Pengumpulan Data**

Sesuai dengan desain survei, maka data dikumpulkan dengan cara menyebarkan kuesioner/angket, terdiri dari angket kinerja prajurit, angket pelatihan, angket jiwa korsa dan angket kerja tim. Angket dibuat dan dikembangkan dengan langkah-langkah : (1) merumuskan definisi konseptual, (2) merumuskan definisi operasional, (3) membuat kisi-kisi, (4) menguji validitas dan reliabilitas instrumen (setelah diuji coba).

**Teknik Analisis Data**

Analisis data menggunakan statistik, terdiri dari statistik deskriptif dan statistik inferensial. Analisis deskriptif dilakukan untuk mendeskripsikan data atau skor tiap variabel yang diteliti. Sedangkan statistik inferensial dengan teknik *path analysis* model *trimming* digunakan untuk menguji hipotesis.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Hasil Penelitian**

Data penelitian yang meliputi: data variabel kinerja prajurit, pelatihan, jiwa korsa, dan kerja tim dideskripsikan serta dibuat daftar distribusi frekuensi dan histogram. Berdasarkan perhitungan dengan program SPSS versi 24 diperoleh deskripsi data penelitian seperti terlihat pada tabel 1.

	Kinerja Prajurit	Pelatihan	Jiwa Korsa	Kerja Tim
N Valid	70	70	70	70
Missing	0	0	0	0
Mean	136,93	124,53	109,90	122,17
Std. Error of Mean	,730	1,040	,871	1,008
Median	135,50	124,00	109,50	120,00
Mode	132	115*	103	120
Std. Deviation	6,104	8,699	7,287	8,432
Variance	37,256	75,673	53,106	71,101
Skewness	,937	,177	,205	,313
Std. Error of Skewness	,287	,287	,287	,287
Kurtosis	,635	-,963	-,901	-,1046
Std. Error of Kurtosis	,566	,566	,566	,566
Range	29	37	30	31
Minimum	126	108	98	108
Maximum	155	145	128	139
Sum	9585	8717	7693	8552

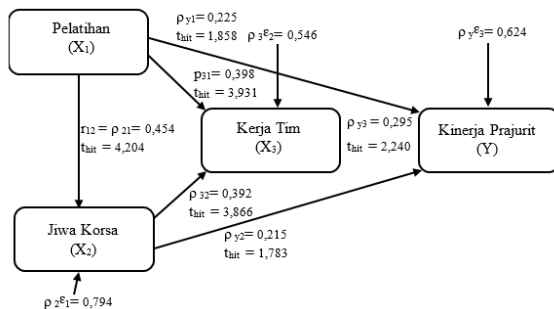
Tabel 1 Data Penelitian

Analisis secara deskriptif menunjukkan semua variabel sudah memenuhi persyaratan analisis, selanjutnya dilakukan pengujian model kausal. Hasil perhitungan masing masing sub struktural 1, 2 dan 3, diperoleh hasil koefisien jalur seperti terlihat pada tabel 2.

Jalur	Koefisien Jalur	Besar $t_{hitung}$	Besar $t_{tabel} (\alpha = 0,05)$
$\rho_{yx1}$	0,225	1,858	1,668
$\rho_{yx2}$	0,215	1,783	1,668
$\rho_{yx3}$	0,295	2,240	1,668
$\rho_{xz1}$	0,398	3,931	1,668
$\rho_{xz2}$	0,392	3,866	1,668
$\rho_{zx1}$	0,454	4,204	1,668

Tabel 2 Hasil Perhitungan Koefisien Setiap Jalur

Berdasarkan tabel 2 di atas menunjukkan bahwa semua jalur signifikan. Dengan demikian baik model sub struktural 1, 2 maupun 3 tidak perlu diperbaiki dan secara keseluruhan diagram jalurnya dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2

Diagram Jalur Variabel  $X_1$ ,  $X_2$  dan  $X_3$  terhadap  $Y$

Uji hipotesis dilakukan menggunakan uji-t untuk masing-masing hipotesis yang diajukan. Ketentuan:  $H_0$  ditolak jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , yang berarti terdapat pengaruh langsung positif, sebaliknya  $H_0$  diterima jika  $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ , yang berarti tidak terdapat pengaruh langsung positif antar variabel. Rekapitulasi hasil pengujian hipotesis dapat dilihat pada tabel 3.

No.	Hipotesis	Hasil Uji Statistik	Keputusan $H_0$	Kesimpulan
1.	Terdapat pengaruh secara langsung positif pelatihan terhadap kinerja prajurit.	$H_0 : \rho_{yx1} \leq 0$ $H_1 : \rho_{yx1} > 0$ $t_{hit}=1,858 > t_{tab}=1,668$	$H_0$ ditolak	Berpengaruh secara langsung positif
2.	Terdapat pengaruh secara langsung positif jiwa korsa terhadap kinerja prajurit.	$H_0 : \rho_{yx2} \leq 0$ $H_1 : \rho_{yx2} > 0$ $t_{hit}=1,783 > t_{tab}=1,668$	$H_0$ ditolak	Berpengaruh secara langsung positif
3.	Terdapat pengaruh secara langsung positif kerja tim terhadap kinerja prajurit.	$H_0 : \rho_{yx3} \leq 0$ $H_1 : \rho_{yx3} > 0$ $t_{hit}=2,240 > t_{tab}=1,668$	$H_0$ ditolak	Berpengaruh secara langsung positif
4.	Terdapat pengaruh secara langsung positif pelatihan terhadap terhadap kerja tim.	$H_0 : \rho_{xz1} \leq 0$ $H_1 : \rho_{xz1} > 0$ $t_{hit}=3,931 > t_{tab}=1,668$	$H_0$ ditolak	Berpengaruh secara langsung positif
5.	Terdapat pengaruh secara langsung positif jiwa korsa terhadap kerja tim.	$H_0 : \rho_{xz2} \leq 0$ $H_1 : \rho_{xz2} > 0$ $t_{hit}=3,866 > t_{tab}=1,668$	$H_0$ ditolak	Berpengaruh secara langsung positif
6.	Terdapat pengaruh secara langsung positif pelatihan terhadap jiwa korsa.	$H_0 : \rho_{zx1} \leq 0$ $H_1 : \rho_{zx1} > 0$ $t_{hit}=4,204 > t_{tab}=1,668$	$H_0$ ditolak	Berpengaruh secara langsung positif

Tabel 3 Rekapitulasi Hasil Pengujian Hipotesis dan Keputusan

## Pembahasan

### Pelatihan terhadap Kinerja Prajurit

Berdasarkan uji hipotesis ke-1 menunjukkan bahwa pelatihan sangat dibutuhkan dalam upaya meningkatkan kinerja prajurit. Bernardin dan Russell menyatakan bahwa pelatihan dianggap sebagai usaha suatu lembaga atau organisasi untuk meningkatkan dan mengembangkan kinerja para pegawai/karyawan sesuai dengan pekerjaannya.

Sementara itu, Wibowo menyatakan bahwa program pelatihan membutuhkan suatu strategi untuk memastikan bahwa peserta pelatihan dapat mencapai hasil yang diharapkan dan menunjukkan kesanggupannya untuk bekerja. Hal ini berarti bahwa keberhasilan kinerja pekerja/pegawai merupakan cerminan dari keberhasilan program pelatihan yang dilaksanakan suatu organisasi.

### Jiwa Korsa terhadap Kinerja Prajurit

Berdasarkan uji hipotesis ke-2 menunjukkan bahwa jiwa korsa sangat dibutuhkan untuk memupuk kebersamaan guna meningkatkan kinerja prajurit. Sehubungan dengan hasil penelitian tersebut, Henry Fayol sebagaimana dikutip oleh Mullins menyatakan bahwa jiwa korsa harus dipelihara, sebagai harmoni dan persatuan para anggota suatu organisasi dan merupakan kekuatan besar dalam organisasi tersebut. Prinsip kesatuan komando harus diamati. Hal ini diperlukan untuk menghindari bahaya yang memecah belah tim sendiri dan penyalahgunaan komunikasi tertulis. Dalam upaya memelihara semangat kebersamaan tersebut sangat dibutuhkan komunikasi lisan antar anggota tim selain komunikasi secara tertulis dalam menjaga keharmonisan hubungan dan memperkuat persatuan tim.

### Kerja Tim terhadap Kinerja Prajurit

Berdasarkan uji hipotesis ke-3 menunjukkan bahwa kinerja prajurit terutama dalam hubungan tim/kelompok sangat membutuhkan kerja tim yang solid dan saling bekerjasama antar anggota tim. Sejalan dengan hasil pembuktian hipotesis, Schermerhorn menyatakan bahwa pengembangan tim adalah

sebuah kegiatan untuk menganalisis tim dan membuat perubahan untuk meningkatkan kinerjanya. Hal ini berarti upaya pengembangan tim sangat perlu dilakukan agar tim menjadi tim yang solid sehingga kerja tim bisa lebih baik. Kerja tim juga dapat meningkatkan kinerjanya sesuai dengan tujuan dari tim tersebut.

### **Pelatihan terhadap Kerja Tim**

Berdasarkan uji hipotesis ke-4 menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya berpengaruh terhadap peningkatan pekerjaan secara perorangan, namun juga dalam hubungan kerja tim. Melalui pelatihan bersama, suatu tim dapat dilatih dan ditingkatkan kemampuannya untuk bekerjasama dalam hubungan tim. Mereka dilatih untuk saling memahami, membantu dan mendukung sesama anggota tim. Kerja tim tidak mudah untuk dilakukan tanpa dilakukan pelatihan dan koordinasi terlebih dahulu. Untuk itu pelatihan masih dianggap suatu metode yang efektif untuk meningkatkan soliditas kerja tim suatu kelompok kerja, seperti tim-tim yang ada di Satuan Bravo 90 Paskhas.

### **Jiwa Korsa terhadap Kerja Tim**

Berdasarkan uji hipotesis ke-5 menunjukkan bahwa jiwa korsa yang bercirikan rasa kebersamaan yang tinggi sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kerja tim. Jiwa korsa merupakan ciri khas yang menonjol pada satuan-satuan militer, apalagi di satuan khusus seperti Satbravo 90 Paskhas. Jiwa korsa para prajurit terus diupayakan dipupuk bahkan melebihi jiwa korsa militer regular lainnya. Secara umum adanya jiwa korsa yang tinggi tersebut, para prajurit menjadi lebih bangga terhadap satuan/korps dan mau bahkan rela berkorban untuk teman-temannya termasuk mau bekerjasama dalam berbagai penugasan. Dengan demikian kerja tim yang mereka laksanakan dapat berjalan dengan baik dan dapat meningkat dari waktu ke waktu berkat pemupukan jiwa korsa di antara mereka.

### **Pelatihan terhadap Jiwa Kors**

Berdasarkan uji hipotesis ke-6 menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya

dibutuhkan untuk meningkatkan kemampuan atau kinerja seseorang secara individu, namun namun juga bisa dilakukan untuk meningkatkan jiwa korsa atau rasa kebersamaan anggota tim. Melalui pelatihan secara bersama termasuk dalam berbagai penugasan juga secara bersama, maka akan terpupuk rasa kebersamaan yang tinggi pula di antara anggota tim seperti para prajurit Satbravo 90 Paskhas. Para prajurit bukan saja dipeka pengetahuan dan skill keprajuritan, namun juga dilatihkan untuk saling membantu antar anggota seperti keluarga sendiri. Jiwa korsa mereka terus dipupuk dan dibina yang pada akhirnya diharapkan akan dapat melaksanakan tugas secara maksimal.

### **PENUTUP**

Berdasarkan analisis hasil penelitian, dapat disimpulkan dan disampaikan beberapa kesimpulan bahwa terdapat pengaruh secara langsung (positif) pelatihan terhadap kinerja prajurit. Artinya melalui kegiatan pelatihan sesuai proses yang baik dapat meningkatkan kinerja prajurit di Satbravo 90 Paskhas TNI AU. Kemudian terdapat pula pengaruh secara langsung positif jiwa korsa terhadap kinerja prajurit. Artinya dengan jiwa korsa atau semangat kebersamaan yang kuat antar prajurit dapat meningkatkan kinerja prajurit di Satbravo 90 Paskhas TNI AU. Yang lainnya bahwa terdapat pengaruh secara langsung positif kerja tim terhadap kinerja prajurit. Artinya dengan kerja tim yang solid dan bersinergi dapat meningkatkan kinerja prajurit di Satbravo 90 Paskhas TNI AU. Lainnya bahwa terdapat pengaruh secara langsung positif pelatihan terhadap terhadap kerja tim. Artinya melalui kegiatan pelatihan sesuai proses yang baik terutama dalam pelatihan kerjasama tim/kelompok akan dapat memperkuat kerja tim antar prajurit di Satbravo 90 Paskhas TNI AU. Juga ditemukan pengaruh secara langsung positif jiwa korsa terhadap kerja tim. Artinya dengan jiwa korsa yang tumbuh dengan baik dan dipupuk terus menerus dapat memperkuat kerja tim antar prajurit Satbravo 90 Paskhas TNI AU. Dan terakhir terdapat pengaruh secara langsung positif pelatihan terhadap jiwa korsa. Artinya

melalui kegiatan pelatihan yang disesuaikan proses yang baik terutama tentang kerjasama dalam tim dapat memperkuat jiwa korsas antar prajurit Satbravo 90 Paskhas TNI AU.

Dalam artikel ini juga mencoba memberikan saran sebagai upaya meningkatkan kinerja prajurit di Satbravo 90 Paskhas TNI AU antara lain, pertama TNI AU terus berupaya meningkatkan kualitas penyelenggaraan pelatihan, karena akan berpengaruh terhadap kekompakan kerja tim dan kinerja prajurit serta terhadap pemupukan jiwa korsas. Kedua Kementerian Pertahanan dan TNI melengkapi berbagai fasilitas pelatihan di Satbravo 90 TNI AU antara lain: rumah ban, mock up pesawat terbang dan helikopter, kolam renang, halang rintang dan *training centre*. Ketiga Kemhan dan TNI membangun *run way* di dekat ksatrian Satbravo 90 Paskhas TNI AU (memperpanjang hingga 2000 meter dan memperlebar hingga 40 meter) beserta fasilitas penerbangan agar dapat didarati pesawat terbang jenis Boeing-737 atau C-130 untuk kepentingan latihan dan mempercepat mobilitas pasukan. Keempat Satbravo 90 Paskhas TNI AU perlu terus menyelaraskan antara materi pelatihan dengan penugasan/operasi sehingga pelatihan akan berdayaguna tinggi dalam pekerjaan/penugasan riil. Kelima Komandan Satbravo 90 Paskhas TNI AU perlu mempertimbangkan tingkat kinerja setiap prajurit/bawahannya sebagai bahan pertimbangan dalam hal pendidikan lanjutan dan karir/ kenaikan pangkatnya.

#### DAFTAR RUJUKAN

- A.C. Manulang. (2006). Implementasi Peran TNI Dalam Mengatasi Terorisme. *Terorisme dan Perang Intelejen*.
- Asongu, S. A., & Nwachukwu, J. C. (2017). The Impact of Terrorism on Governance in African Countries. *World Development*, 99, 253-270. doi:10.1016/j.worlddev.2017.05.023
- Bagchi, A., and Paul, J. A. (2018). Youth unemployment and terrorism in the MENAP (Middle East, North Africa, Afghanistan, and Pakistan) region. *Socio-Economic Planning Sciences*, 64, 9-20. doi:10.1016/j.seps.2017.12.003
- Bullock, J. A., Haddow, G. D., & Coppola, D. P. (2013). Historic Overview of the Terrorist Threat. 25-56. doi:10.1016/b978-0-12-4158023.00002-6
- Commons, M. L., and Duong, T. Q. (2019). Understanding terrorism: A behavioral developmental approach. *Ethics, Medicine and Public Health*, 8,74-96. doi:10.1016/j.jemep.2019.02.003
- Debora Sanur L. (2018). Terorisme: Pola Aksi dan Antisipasinya. *Info Singkat*, 10(10), 26.
- Dina Yulianti. (2017). Perang Global Melawan Terorisme Dalam Perspektif Sekuritisasi. *Jurnal ICMES*, 1(2), 23.
- Friedl, K. E. (2018). Military applications of soldier physiological monitoring. *JSci Med Sport*, 21(11), 1147-1153. doi:10.1016/j.jsams.2018.06.004
- Gao, J., Fang, P., and Liu, F. (2017). Empirical scaling law connecting persistence and severity of global terrorism. *Physica A: Statistical Mechanics and its Applications*, 482, 74-86. doi:10.1016/j.physa.2017.04.032
- Isa Bharoka Trawardani, A. P., Yuniadi Mayowan. (2015). Pengaruh Pelatihan Terhadap Kemampuan Kerja yang Berdampak pada Kinerja Karyawan. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 29(1).
- K. Martono. (1981). Pembajakan Udara dan Extradisi Pembajak. *Hukum dan Pembangunan*, 10.
- Khan, M., and Ahmed, T. (2019). Terrorism, military operations and farmer's income in Waziristan (Pakistan). *Journal of Policy Modeling*. doi:10.1016/j.jpolmod.2019.02.002
- Leon D. Sanchez, L. E., Kurt R. Horst. (2016). Aircraft Hijacking. *Chapter 192*.
- Lidya Natalia Sartono. (2014). Pengaruh Kerja Tim dan Organizational Learning Terhadap Kinerja Pegawai Badan Diklat Provinsi Kalimantan Barat. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9.

- Luh Nila Winarni. (2016). Kebijakan Hukum Pidana Non Penal Dalam Penanggulangan Kejahatan Radikalisme Berbentuk Terorisme. *Jurnal Ilmu Hukum*, 12(23), 8.
- M. Adi Wibowo, L. C. L. B. (2018). Upaya Menyelesaikan Masalah Kelebihan Pati dan Kolonel Secara Menyeluruh dan Permanen. *WIRA Media Informasi Kementerian Pertahanan*, 71(55), 68.
- Muhamad Arif. (2003). Peran dan Keterlibatan TNI dalam Penanggulangan Terorisme. *The Habibie Center*, 19.
- Muradi. (2013). Militer dan Jiwa Korsa. *Unpad*, 3.
- Price, J. C., and Forrest, J. S. (2016). Commercial aviation aircraft operator security. 341-392. doi:10.1016/b978-0-12-804293-9.00008-4
- Shavit, T., Lahav, E., & Benzion, U. (2013). Factors affecting soldiers' time preference: A field study in Israel. *The Journal of Socio- Economics*, 44, 75-84. doi:10.1016/j.socec.2013. 02.014
- Suprpto. (2015). Jiwa Korsa Pegawai DJBC Bisa Menciptakan Suasana Positif. *Warta Bea Cukai, Infomasi Terpercaya Kepabeanan dan Cukai*, 47(6).
- Tamm, M. (2018). Training and changes in job Tasks. *Economics of Education Review*, 67, 137-147. doi:10.1016/j.econedurev.2018.09.007
- Tarmo. (2008). Analisis Pengaruh Motivasi Dan Kedisiplinan Terhadap Kinerja Prajurit TNI Angkatan Laut di Pangkalan TNI Angkatan Laut Dumai. *Universitas Terbuka*.
- TIM. (2005). Pencegahan dan Penanggulangan Terorisme. *Bappenas*, 11.